BAB II

LANDASAN TEORI

A. Efektivitas

Efektivitas merupakan kata dasar dari efektif, menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah ada efeknya, manjur, mujarab, dapat membawa keberhasilan, dan daya guna. Daripada itu efektivitas mempunyai pengertian sebagai keadaan berpengaruh, kemanjuran mulai berlaku, dan kemanjuran. Beberapa ahli mnjelaskan pengertian tentang efektivitas sebagai berikut :

Dalam konsep yang di kemukakan oleh beberapa ahli, konsep efektivitas belum ada kecocokan atau kesamaan pandangan dari beberapa ahli karena pendekatan yang dilakukan oleh beberapa disiplin ilmu berbeda – beda dalam mengukurnya. Gibson memngemukakan bahwa dalam pengertian teoritis atau praktis, belum ada kesepakatan yang universal terkait dengan efektivitas. Dalam penggunaannya menggunakan dua pendekatan umum untuk menjelaskan pengertian dari efektivitas adalah menurut tujuan dan menurut teori sistem. Berdasarkan menurut tujuannya, efektivitas yaitu kemampuan mencapai tujuan tertentu. Kemudian dari pengertian efektivitas menurut teori sistem adalah hubungan yang luas.[7]

[7] Gibson, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Penerbit Andi: 2003) Hlm. 24

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti ada efeknya, manjur, mujarab, membawa hasil, kemudian pengertian efektivitas itu sendiri adalah keadaan pengaruh, keberhasilan dan hal mulai berlaku. Pada dasarnnya yang di maksud dengan efektivitas adalah tercapainya hasil atau penekanan hasil yang di capai. Efektivitas merupakan tingkat keberhasilan dalam pencapaian sebiah tujuan atau sasaran. Efektivitas juga merupakan suatu konsep yang lebih luas dengan meliputi berbagai faktor internal atau pun eksternal dalam diri seseorang. Oleh karena itu, efektivitas tidak hanya di pandang dari sisi produktivitas, melainkan dari persepsi atau sikap individu tersebut.

Beberapa ahli mengemukakan pengertian dari efektivitas sebagai berikut :

1. Abdurrahmat menjelaskan bahwa efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu secara sadar di tetapkan sebelumnya untuk mengahsilkan sejumlah pekerjaan tepat pada waktunya.
2. Hidayat mengemukakan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) telah tercapai. Di mana makin besar presentase target yang di capai, makin tinggi efektivitasnya.

3. Prasetyo Budi Saksono menjelaskan bahwa efektifitas adalah seberapa besar tingkat kelekatan output yang dicapai dengan output yang diharapkan dari sejumlah input.[8]
4. James L. Gibson menjelaskan bahwa efektivitas adalah pencapaian sasaran menurut derajat efektivitas.
5. Sondang P. Siagian memaparkan pengertian efektivitas yaitu pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang di jalankannya.
6. Heinz Weihric dan Harold Koontz menjelaskan definisi efektivitas adalah pencapaian sebuah tujuan.[9]

Dari pengertian di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa efektivitas adalah ukuran sebuah target yang memanfaatkan sumber daya untuk tercapainya sebuah sasaran atau hasil.

B. Sarana dan Prasarana

1. Pengertian sarana dan prasarana pendidikan

Sarana Pendidikan yaitu perlengkapan atau peralatan yang di gunakan secara langsung untuk proses pendidikan dalam pembelajaran. Contohnya spidol, papan tulis, buku, penghapus, buku, media. Prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak

[8] Wicaksono Agung, *Efektivitas Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2002) Hlm. 15
[9] Christian F. Guswai, *How to Operate your store efectively yet eficiently*, (Jakarta : Gramedia, 2007), Hlm 2

langsung di gunakan dalam suatu proses pembelajaran. Contohnya ruang kelas, masjid, laboratorium, halaman sekolah dan sebagainya.[10] Sedangkan menurut KBBI sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan, alat, media. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses usaha, pembangunan. proyek, dan sebagainya.[11] Sarana dan prasarana sebagai bagian integral dari keseluruhan kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan mempunyai fungsi dan peran dalam pencapaian kegiatan pembelajaran sesuai kurikulum satuan pendidikan.[12]

Dari pengertian di atas, perbedaan antara sarana dan prasarana yaitu, sarana untuk memudahkan dalam penyampaian materi dalam pembelajaran, sedangkan prasarana untuk memudahkan penyelenggraan pendidikan. Hal ini dikaitkan dengan perngertian dari nurtuah tanjung yang menjelaskan bahwa sarana dipakai secara langsung sedangkan prasarana tidak di pakai secara langsung.

2. Jenis-Jenis Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasara dapat dibedakan menurut jenisnya ada 3, meliputi menurut fungsinya, menurut jenisnya, dan menurut sifatnya, antara lain :

---

[10] Nurtuah Tanjung. " *Tafsir ayat – Ayat Al-Quran tentang Manajemen Sarana dan Prasarana*". Sabillarasyad, (2017). Vol. 2 : 156

[11] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi-3*, (Balai Pustaka ,Jakarta, 2007). Hlm.839

[12] Amirin Tatang M, *Pengertian sarana dan prasarana pendidikan*, (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2011). Hlm. 50

a. Di tinjau dari fungsinya terhadap proses pembelajaran adalah suatu tempat yang berfungsi secara langsung dan tidak berfungsi secara langsung. Contohnya adalah, halaman, gedung sekolah, aula, kelas, dan sebagainya.
b. Di tinjau dari jenisnya meliputi fisik dan nonfisik, jenis fisik berarti fasilitas yang memudahkan usaha seperti komputer, laptop, mesin printer, alat peraga dan sebagainya. Sedangkan jenis non fisik adalah sesuatu yang memudahkan manusia untuk mempermudah pelaksanaan sesuatu seperti jasa.
c. Di tinjau dari sifat barang tersebut adalah di bedakan menajadi barang bergerak dan tidak bergerak.[13]

3. Standar Sarana dan Prasarana di Sekolah Menengah Atas

Sarana dan prasarana di sekolah merupakan alat untuk menunjang proses pembelajaran agar tercipta suasana pembelajaran yang kondusif, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang, aman, nyaman, dan kreatif, oleh karenanya hal ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengemukakan bahwa:

a. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan

[13] Amirin Tatang M, *Pengertian sarana dan prasarana pendidikan*, (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2011). Hlm. 157

sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

b. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.[14]

Sebagai dasar pertimbangan standar sarana dan prasarana perlu di perhatikan sebagai berikut :

a. Lahan, misalnya apakah luas sudah sesuai rasio murid, dekat dengan pemukiman, dan sebagainya.
    1) Luas lahan. Sekolah memiliki luas lahan minimal dengan ketentuan
    2) Kemanan. Lahan yang di tempati berada pada lokasi yang aman dari bahaya dan menagancam keselamatan dan kesehatan.

[14] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan

3) Kenyamanan. Lokasi yang ada di sekitarnya tidak ada pencemaran air, tanah, atau udara serta tidak ada kebisingan yang mengganggu.
4) Izin pemanfaatan lahan. Berada di lokasi yang sesuai dengan kegunaannya dan memiliki izin atas kepemilikan tanah.

b. Bangunan, misalnya kesuaian bangunan dengan rasio murid
    a. Luas lantai. Esuai dengan ketentuan umum
    b. Keselamatan. Bangunan yang di bangun harus kokoh dan stabil serta dilengkapi dengan sistem pencegah kebakaran dan penangkal petir.
    c. Kesehatan. Bangunan memiliki sanitasi untuk persyaratan kesehatan.
    d. Kenyamanan. Memiliki pencahayaan dan ventilasi udara yang memadai.
    e. Daya listrik. Memiliki instalasi listrik dan sumber lain minimal 1300 watt.
    f. Izin bangunan. Sekolah mendapatkan izin untuk mendirikan bangunan.
    g. Pemeliharaan. Pemeliharaan di lakukan sekolah secara berkala.
c. Prasarana minimal yang harus dimiliki (kondisi prasarana dan kesesuaian dengan rasio siswa)

a. Sarana dan prasarana. Sekolah mempunyai minimal 14 ruangan/perlengkapan sarana prasarana meliputi : ruang kelas, laboratorium, tempat ibadah, jamban, gudang, ruang guru, ruang tata usaha, ruang pimpinan, ruang organisasi kesiswaan, ruang sirkulasi, dan tempat olahraga.
b. Ruang kelas. Ketantuannya adalah minimal sama denganjumlah siswa x 2 m dan lebar minimal 5 m, luas minimal 30 m. Sarana ruang kelas sebagaimana berikut; kursi siswa, meja guru, meja siswa, lemari, kursi guru, tempat cuci tangan, papan tulis, jam dinding, tempat sampah, dan soket listrik
c. Ruang perpustakaan. Luas minimum ruang perpustakaan sama dengan satu setengah kali luas ruang kelas. Lebar minimum 5 m. Dilengkapi jendela untuk memberi pencahayaan yang memadai untuk membaca buku. Terletak di bagian sekolah/madrasah yang mudah dicapai. Ruang perpustakaan dilengkapi sarana: buku; buku teks pelajaran, buku panduan pendidik, buku pengayaan, buku referensi, sumber belajar lainnya seperti majalah, surat kabar, globe, peta, CD pembelajaran, dan alat peraga matematika. Perabot; rak buku, rak majalah, rak surat kabar, meja baca, kursi baca, kursi kerja, meja kerja/sirkulasi, lemari katalog, lemari, papan pengumuman, dan meja multimedia. Media Pendidikan;

peralatan multimedia. Perlengkapan Lain; buku inventaris, tempat sampah, soket listrik, dan jam dinding.

d. Ruang laboratorium IPA. Sekolah memiliki ruang laboratorium IPA yang dapat menampung minimum satu rombongan belajar dengan luas dan sarana sesuai ketentuan. Dapat menampung minimum satu rombongan belajar.
e. Ruang pimpinan; Luas minimum ruang pimpinan 12 m2 dan lebar minimum 3 m dan dilengkapi sarana kursi dan meja pimpinan, kursi dan meja tamu, papan statistik, simbol kenegaraan, dan tempat sampah.
f. Ruang guru. Rasio minimum luas ruang guru 4 m2/pendidik dan luas minimum 40 m2 dan sarana yang harus ada adalah kursi dan meja kerja, lemari, kursi tamu, papan pengumuman, tempat sampah, tempat cuci tangan, dan jam dinding.
g. Ruang tata usaha. Rasio minimum luas ruang tata usaha 4 m2/staf dan luas minimum 16 m2 dan sarana yang harus ada adalah kursi dan meja kerja, lemari, papan statistik, tempat sampah, mesin ketik/ komputer, filling, brangkas, telepon, jam dinding, soket listrik, dan penanda waktu.
h. Tempat ibadah. Rasio minimum luas tempat ibadah 12 dan sarana yang harus ada adalah lemari/rak, perlengkapan ibadah, dan jam dinding.

i. Ruang konseling. Rasio minimum luas ruang 9 m2 dan sarana yang harus ada adalah kursi dan meja kerja, kursi tamu, lemari, papan kegiatan, peralatan konseling, dan jam dinding.

j. Ruang UKS. Rasio minimum luas ruang 12 m2 dan sarana yang harus ada adalah tempat tidur, lemari, meja, kursi, catatan kesehatan siswa, perlengkapan P3K, tandu, selimut, tensimeter, thermometer badan, timbangan badan, pengukur tinggi badan, tempat sampah, tempat cuci tangan, dan jam dinding

k. Ruang organisasi kesiswaan. Rasio minimum luas ruang 9 m2 dan sarana yang harus ada adalah meja, kursi, papan tulis, lemari, dan jam dinding.

l. Jamban. Sekolah memiliki minimum 1 unit jamban untuk setiap 40 peserta didik pria, 1 unit jamban untuk setiap 30 peserta didik wanita, dan 1 unit jamban untuk guru. Jumlah minimum jamban setiap sekolah 3 unit. Luas minimum 1 unit jamban 2 m2, harus berdinding, beratap, dapat dikunci, dan mudah dibersihkan. Tersedia air bersih di setiap unit jamban Sarana yang harus ada adalah kloset jongkok, tempat air, gayung, gantungan pakaian, dan tempat sampah.

m. Gudang. Rasio minimum luas ruang 21 m2 dan sarana yang harus ada adalah lemari dan rak.

n. Ruang sirkulasi. Ruang sirkulasi memiliki luas minimum 30% dari luas keseluruhan ruang pada bangunan, lebar minimal 1,8 m dan tinggi minimum 2,5 m,dapat menghubungkan ruang-ruang dengan baik, beratap, serta memperoleh cahaya dan udara yang cukup.

o. Tempat berolahraga. Rasio minimum luas ruang 3 m2/siswa dan luas minimum 1000 m_2, permukaan datar dengan drainase yang baik, luas minimum 30 m x 20 m, dan sarana yang harus ada adalah tiang bendera, bendera, peralatan bola voli, peralatan sepak bola, peralatan bola basket, peralatan atletik, peralatan seni budaya, peralatan keterampilan, pengeras suara, dan tape recorder.

4. Sarana dan prasarana pembelajaran PAI

Pada pendidikan agama Islam tetap memerlukan sarana dan prasarana untuk meningkatkan kualitas dan juga kuantitas sebagai upaya untuk bertanggung jawab terhadap masyarakat muslim.[15] Sarana dan prasarana adalah sesuatu yang di gunakan untuk menunjang terselenggaranya proses pendidikan dalam bentuk benda atau barang.[16] Sarana pendidikan dibagi menjadi dua, yaitu :

a. Sarana fisik, meliputi : media pendidikan, lembaga pendidikan

[15] Basuki dan M.Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Ponorogo : STAIN PoPress,2007) Hlm 136-137
[16] Ibid,. Hlm 130

b. Sarana non fisik, meliputi : kurikulum, menajemen, keuangan, evaluasi, mutu peajaran, landasan dasar, metode.[17]

Sarana dan prasarana yang paling penting adaah tempat ibadah dalam pebelajaran pendidikan agama Islam. Pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana Dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA) mengenai tempat beribadah adalah sebagai berikut :

a. Tempat ibadah yang berfungsi sebagai tempat untuk warga sekolah melaksanakan ibadah sesuai dengan yang di wajibkan oleh masing-masing agama pada waktu jam sekolah.
b. Tempat beribadah sesuai dengan kebutuhan setiap satuan pendidikan.
c. Tempat beribadah telah dilengkapi kebutuhan.[18]

C. Kualitas

1. Pengertian Kualitas

Kualitas memiliki banyak pengartian di mana-mana, kualitas masuk dalam ranah apapun untuk mendefinisikan sebagai kadar atau untuk menentukan baik buruknya sesuatu. Dalam KBBI (Kamus

[17] Ibid,. Hlm 134 - 136
[18] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana Dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah MenengahPertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), Dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA)

Besar Bahasa Indonesia) di kemukakan bahwa arti dari kualitas / kwalitet adalah mutu atau baik buruknya barang.[19] Secara istilah, kualitas adalah ukuran atau penilaian terhadap suatu barang, jasa, atau kinerjanya.[20] Berdasarkan pengertian di atas maka dapat di simpulkan, pengertian kualitas adalah penilaian baik buruk terhadap suatu barang, jasa, dan kinerja.

2. Kualitas Pembelajaran

Tujuan penngkatan kualitas pembelajaran di pandang sebagai bagian dari profesionalitas guru untuk meningkatkan potensi dan kompetensinya sebagai seorang pendidik. Guru meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan teknik apapun dan selama tidak menjadi beban bagi guru tersebut.

Tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain :

a. Proses pembelajaran yang di laksanakan oleh guru sudah baik, lancar dan produktif.
b. Guru dapat menyelesaikan tugas dengan tepat waktu.
c. Mampu berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan masyarakat untuk mewujudkan tujuan sekolah.
d. Menerapkan prinsip *leadership*.
e. Mewujudkan tujuan sekolah sesuai dengan ketentuan dan aturan dari sekolah.

[19] M. Dahlan Albary, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Arloka, 2001). Hlm 329
[20] Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008). Hlm 9

f. Bekerja sama dengan tim manajemen.[21]

3. Karakteristik Pembelajaran yang berkualitas

Kriteria pembelajaran yang berkualitas digunakan sebagai standar atau acuan ukuran untuk menentukan keberhasilan pembelajaran. kriteria pembelajaran yang berkualitas adalah sebagai berikut :

a. Terampil dalam menyiapkan bahan pelajaran
b. Terampil menyusun satuan pelajaran
c. Terampil menyampaikan ilmu kepada murid
d. Terampil menggairahkan semangat belajar murid
e. Terampil memilih dan menggunakan alat peraga pendidikan
f. Terampil melakukan penilaian hasil belajar murid
g. Terampil menggunakan bahasa yang baik dan benar
h. Terampil mengatur disiplin kelas, dan berbagai keterampilan lainnya.[22]

D. Pembelajaran PAI

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pengertian dari Pendidikan Agama Islam adalah upaya yang diilakukan secara sadar dan terencana untuk mempersiapkan siswa dalam memahami, mengenal, menghayati, dan mengimani ajaran agam Islam dengan bertoleransi dengan agama lain sehingga akan

[21] E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007). Hlm 126
[22] Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009). Hlm 43

tewujud suatu kerukunan antar umat bergama di nusantara ini.[23] Untuk mencapai suatu kerukunan, persatuan dan kesatuan bangsa, maka akan ada usaha sebagai berikut ini :

a. Usaha yang direncanakan secara sadar untuk melakukan suatu bimbingan untuk mencapai tujuan yang ingin di capai.
b. Siswa dilatih, dibimbing, dan di ajari untuk meningkatkan keyakinan iman, Islam, dan ihsan serta pengamalan nilai-nilai Islam.
c. Guru atau pendidik harus melakukan kegiatan yang berupa mimbingan, latihan, dan pengajaran terkait sikap yang sesuai dengan pengamalan agama islam dalam mencapai tujuan yang di inginkan.

Dalam buku yang dikemukakan oleh H.M Arifin bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Seseorang yang sudah mendapatkan pendidikan Islam sebisa mungkin menerapkan apa yang telah di pelajarinya sebagai bekal hidup dan menunaikan cita-cita yang di harapkan agamanya yaitu agama Islam.

[23] Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Hlm 130.

Dalam pengertiannya sendiri, Pendidikan Agama Islam yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan sistem pendidikan yang tercangkup dalam semua aspek kehidupan yang tertuju pada Allah SWT selaku pencipta seluruh alam dan sebagai hambanya, kita perlu mentaati perintahnya. Semua nilai tidak selalu pada nilai agama, melainkan nilai pengetahuan umum dan sosial yang diperlukan untuk manusia hidup diantara sesamanya sehingga terjalin rasa toleransi yang sesuai dengan ajaran Islam yang merupakan sebuah ikhtiyar untuk membentuk penalaran yang sesuai ajaran Islam.[24]

Pengertian pendidikan agama Islam dengan sendirinya adalah suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hambah Allah. Pendidikan Islam pada khususnya yang bersumberkan nilai-nilai tersebut juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan. Sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya adalah merupakan proses ikhtiariah yang secara pedagogis kematangan yang mengutungkan.

Oemar Hamalik mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.[25]

Ada pandangan dari Sahertian bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja dirancangkan untuk mencapai tujuan yang

[24] H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) Hlm 13.
[25] Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* , (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) Hlm57.

telah ditetapkan. Kemudian Ihsan mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya.

Adapula menurut Muhaimin, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.[26]

Pendidikan Agama Islam berarti "usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.[27] Dalam Islam, semua manusia wajib mengamalkan ajaran agam sesuai dengan kemampuannya, karena agama Islam merupakan keajaiban Nabi Muhammad yang paling besar. Setelah Nabi Muhammad SAW, di teruskan oleh para sahabatnya, pendidikan Islam tidak hanya diamalkan saja, tetapi

[26] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) Hlm 183
[27] Zuhraeni, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983)

melalui beberapa tahap yan harus dikuasai seseorang sebelum mengajarkannya kepada orang lain. Pendidikan Islam juga mempunyai sifat teoritis dan praktis, sifat praktis ini tidak boleh memisahkan antara Iman dan Ihsan, tetapi harus menggabungkannya menjadi suatu satu keutuhan yang bisa memperkuat pemahaman akidah Islam.

Pendidikan Islam juga merupakan pendidikan yang berorientasi pada masyarakat sebagai lingkungan kelompok. manusia merupakan makhluk sosial yang masih membutuhkan bantuan orang lain untuk hidup. Keseharian manusia di bantu oleh manusia lain, jadi dalam pendidikan Islam adalah menuju kemakmuran yang di lakukan bersama-sama sesuai pengajaran dan pengamalan ajaran agama Islam.[28]

Ada Seorang ahli lain juga menyebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses penyapaian informasi yang bertujuan untuk membentuk manusia menjadi beriman, berihsan, dan mengikuti tujuan hidupnya sebagai khalifah di bumi dan sesuai dengan kedudukan tuhan dan hambanya serta peran dan hubungannya dengan diri sendiri, masyarakat dan Allah SWT.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Islam di tujukan agar peserta didik dapat membentuk akhlak yang baik atau berakhlakul karimah dan

[28] Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) Hlm 22-28

meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT. Akhlak yang baik atau mulia meliputi, moral, budi pekerti, dan etika. Tujuan pendidikan islam ini adalah mencetak generasi yang bermoral, berakhlak dan beretika layaknya yang di inginkan Rasulullah SAW.

Tujuan pendidikan formal adalah pengarahan, pengkomunikasian, dan pengontrolan siswa setelah lulus agar menjadi kemanfaatan di masyarakat. Tujuan yang dikemukakan itu semua mempunyai tujuan yang berbeda, ada 2 kualifikasi yakni tujuan umum dan khusus, diantaranya penjelasan dari tujan khusu dan umum sebagai berikut ini :

a. Tujuan Umum

Tujuan Umum dari pendidikan agama Islam adalah untuk mencapai kualitas menurut Al-Quran dan Hadits sebagai perwujudan agama Islam. Fungsi tujuan pendidikan Islam yaitu mencetak anak bangsa yang bermartabat serta mencerdaskan dan mengembangkan potensi manusia yang sehat dan beriman kepada tuhan YME. Manusia tidak luput dari tujuan menjadi manusia yang demokrastis karena hidup di negara demokrasi. Sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional (SNP) dalam UU No. 20 Tahun 2003.

Tujuan Umum diatas adalah bentuk pengarahan dan kontrol manusia yang hidup di negara demokratis, tanpa adanya agama, manusia tidak bisa hidup tenang dan sebaliknya, tanpa demokrasi,

manusia tidak bisa hidup dengan aman. Pendidikan Islam di tujukan supaya peserta didik menjadi muslim yang bermartabat dan beriman selayaknya manusia yang terhormat.

Menurut Abdul Fattah Jalal, mengemukakan bahwa tujuan umum pendidikan Islam aitu mewujudkan hamba Allah yang taat beragama. sesuai dengan Ajaran Islam, Islam menghendaki bahwa manusia dididik agar dapat melaksanakan apa yang Allah perintahkan tanpa ragu dan menjauhi larangannya.

b. Tujuan Khusus

Tujuan Khusuh Pendidikan Agama Islam merupakan hal kedua. Tujuan ini dikembangkan sesuai dengan perkembangan anak didik sesuai dengan pendidikan di setiap jenjang pendidikannya serta materi yang dibebankan juga mempengaruhi tujuan dan hasil belajar yang di raih. Tujuan pendidikan di SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA berbeda.

Tujuan khusus ini juga membentuk anak didik sebagai pemeluk agama yang baik serta menghargai satu sama lain dan bertoleransi terhadap agama lain. Dari sinilah tercetak warga negara yang sesuai dengan pancasila dan agama, yakni ketuhanan yang maha esa.

3. Ruang Lingkup Ajaran Islam

Ruang lingkup agama Islam mencangkup tiga aspek, yaitu :

a. Aqidah yang berarti ikatan, bentuk jamak dari aqa'id. Menurut arti istilah yaitu keyakinan hidup lebih sering di sebut Iman. Aqidah ini sering kali dibicarakan oleh orang-orang kebanyakan karena sangat pendting bagi manusi untuk urusan dunia dan akhirat. Iman itu ada 6, yaitu iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, hari akhir, qodho dan qodar.

b. Syariah yang berarti jalan atau peraturan yang dbuat oleh Allah SWT. Allah membuat peraturan bagaimana cara manusia berhubungan dengan ALLAH yang di sebut dengan Ibadah, Manusia berhubungan dengan sesama manusia yang di sebut dengan muamalah dan hubungan antara manusia dengan alam di sebut dengan muamalah juga. Muamalah terdiri dari, Munakahah (pekawinan), Tijarah (hukum perniagaan), Hudud dan Jinayat (hukum pidana Islam), Khilafah (pemerintahan/Politik) Jihad (perang)

c. Akhlak atau etika, berasal dari kata Khuluq yang berarti perangai atau tabiat. Akhlak menurut Ibnu Maskawih adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong melakukan suatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran. Akhlak ini mempunyai beberapa macam, yakni akhlak kepada tuhan, Nabi dan rosul, dan sebagainya. Akhlak dikenal juga dengan istilah etika, etika adalah perbuatan yang muncul secara tidak sengaja.

4. Pentingnya Pendidikan Agama Bagi Kehidupan

Dalam memahami agama, agama sangat penting dalam kehidupan karena agam membuktikan bahwa manusia itu mempunyai akhlak yang baik. Dalam agama mencantumkan aturan aturan yang berfungsi agar manusia tidak kehilangan arah dan tujuan hidup. Berikut ini adalah beberapa bukti agama itu penting, seperti di bawah ini :

a. Agama menjadi sumber moral

Moral merupakan salah satu tolak ukur bagi manusia dan manusia lain untuk mengetahui akhlak seseorang. Moral dapat diketahui dengan melihat tingkah lakunya. Moral inilah yang membedakan antara manusia dan hewan. Manusia yang tidak bermoral sama saja dengan hewan yang juga tidak mempunyai moral. Dalam kehidupan ini, bila tidak ada moral maka akan kacau balau karena tidak ada bedanya perilaku baik dan buruk.

Seorang penyair dari arab yang bernama Ahmad Syauqi menyatakan bahwa keberadaan bsuatu bangsa penentuannya oleh akhlak, apabila akhlak lenyap, maka bangsa itu pun juga lenyap.

b. Agama adalah Petunjuk Kebenaran

Agama merupakan hal yang patut dimiliki semua orang, agama yang menuju kebenaran ialah agama Islam. Kebenaran dapat di peroleh dari mana saja. Kebenaran yang itu adalah yang bersifat absolut, kebenaran yang diperoleh dari filsafat hanyalah kemungkinan belaka. Kebenaran terletak sangat dalam sekali

sampai manusia tidak dapat meraihya. Seorang ahli ilmu pengeahuan pun tidak bisa mennetukan seberapa besar nilai dari kebenaran itu sendiri.

c. Agama adalah sumber informasi yang berkenaan dengan metafisika

Dalam buku "An Historian's Aproach to religion" yang di tulis oleh Prof Arnoid Toynbee menyatakan bahwa tak ada satu manusia pun yang akan melalui sebuah hidup tanpa ada ransangan untuk memikirkan rahasia dibalik alam semesta. Ibnu Kholdun mengemukakan dalam dalam kitabnya bahwa akal yang digunakan untuk mengubah hakekat soal ketuhanan seperti menimbang gunung dengan timbangan emas. Akal manusia terbatas, tidak bisa sampai memikirkan tentang apa yang ALLAH ketahui.

d. Agama merupakan bimbingan rohani

Kehidupan manusia di dunia ini adalah suatu dilema, karena manusia merupakan wujud yang berikan ALLAH secara sempurna, tetapi dibalik kesempurnaan itulah manusia menyadari kekurangan mereka dengan membandingkan diri mereka dengan yang lain. Manusia memandang bahwa di dunia ini adalah dilema, karena di dunia ini bukanlah surga atau pun neraka. Banyak duka yang di alami oleh setiap manusia.

Manusia itu hidup penuh dengan hura-hura, foya-foya dan bergelimangan kemewahan. Tidak sadar bahwa kematian

menunggu mereka dengan pasti dan tidak ada yang terlewat. Dari sini lah manusia perlu bimbingan rohani untuk mengembalikankejiwaan mereka yang meulanya tersesat di dalam jurang kegembiraan yang tiada akhir, menjadi sikap dermawan.[29]

[29] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)